

## Analisis Tingkat Pengetahuan Pegawai UP3 PLN Banjarmasin Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Tri Mawarni<sup>1</sup>, Yuhansyah<sup>2</sup>, Vera Agusriana<sup>3</sup>, Farach Ameli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Diploma III Keperawatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

Email: [emaildirektur@gmail.com](mailto:emaildirektur@gmail.com)

### Abstrak

Henti jantung sering kali terjadi secara mendadak tanpa tanda-tanda sebelumnya. Kondisi ini, apabila tidak segera ditangani dengan tepat, dapat berujung pada dampak buruk hingga kematian. Menganalisis Tingkat Pengetahuan Pegawai UP3 PLN Banjarmasin tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai UP3 PLN Banjarmasin dengan jumlah sampel 40 orang. Analisis statistik menggunakan analisis deskriptif. Tingkat pengetahuan responden tentang BHD hampir seluruhnya 90% berada pada kategori cukup dengan jumlah 36 orang. Setiap orang perlu memberikan pertolongan pertama pada saat keadaan gawat darurat.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Gawat Darurat, Tingkat Pengetahuan

### Abstract

*Cardiac arrest often occurs suddenly without prior warning signs. This condition, if not immediately and properly treated, can lead to severe consequences, including death. This study analyzes the Knowledge Level of UP3 PLN Banjarmasin Employees regarding Basic Life Support. The research used a quantitative descriptive design. The population of this study was UP3 PLN Banjarmasin employees with a sample of 40 participants. Statistical analysis was carried out using descriptive analysis. The results showed that nearly all respondents (90%), totaling 36 people, had a moderate level of knowledge regarding Basic Life Support. Everyone needs to be able to provide first aid in emergency situations.*

*Keywords: Basic Life Support, Emergency, Knowledge Level.*

## 1. PENDAHULUAN

Henti jantung sering kali terjadi secara mendadak tanpa tanda-tanda sebelumnya. Kondisi ini, apabila tidak segera ditangani dengan tepat, dapat berujung pada dampak buruk hingga kematian. Diperlukan pemahaman yang memadai bagi setiap individu untuk dapat memberikan pertolongan awal (Nopitasari, *et al.*, 2021). Henti jantung di luar rumah sakit, atau Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA), merupakan situasi yang mengancam jiwa dan memerlukan respons cepat. Beberapa negara mengalami peningkatan kasus OHCA dengan tingkat kelangsungan hidup yang rendah. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk memberikan bantuan hidup dasar (BHD) serta keterlambatan tenaga medis dalam mencapai lokasi kejadian (Hidayat *et al.*, 2022). Peluang hidup korban henti jantung berkurang 7-10% setiap menit tanpa penanganan, sementara tingkat kelangsungan hidup OHCA belum menunjukkan peningkatan signifikan. Dalam kasus ini, penolong awam atau bystander memiliki peran penting sebagai bagian awal dari rantai keselamatan, diikuti oleh tim EMS yang bertugas mengirimkan paramedis ke lokasi kejadian (Purwadi & Fatriadi, 2023).

Data WHO tahun 2021 menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular (CVD) merupakan penyebab utama kematian global, dengan 17,9 juta kematian pada tahun 2019, di mana 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Di Indonesia, prevalensi CVD terus meningkat, dengan 15 dari 1.000 orang atau sekitar 2,78 juta individu mengalami penyakit jantung, termasuk henti jantung (Suleman, 2023). Di Kalimantan Selatan, tercatat 5.709 kasus baru CVD dengan 350 kematian pada periode 2020-2023 (Dinkes Prov Kalsel, 2023).

Keterlambatan dalam pemberian RJP dapat menurunkan peluang hidup korban henti jantung. Model rantai keselamatan hidup menekankan pentingnya memperkuat dua rantai pertama, yaitu edukasi RJP pada masyarakat awam. Remaja memiliki potensi besar sebagai calon relawan RJP karena jumlah mereka yang signifikan dan banyaknya remaja yang masih menempuh pendidikan (Ari Wibowo, *et al.*, 2023). Metode pelatihan RJP melalui simulasi dengan instruktur bersertifikat diakui sebagai pendekatan efektif di Indonesia. Metode ini memungkinkan interaksi langsung dengan fasilitator, meskipun memerlukan waktu dan tempat yang cukup luas. Alternatif lain adalah penggunaan media audiovisual yang memungkinkan masyarakat belajar secara mandiri melalui video edukasi (Suleman, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui simulasi, role play, dan audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan bantuan hidup dasar. Intervensi ini memberikan dampak positif pada penyerapan informasi, sehingga lebih siap menangani situasi darurat (Handayani, *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat Pengetahuan Pegawai UP3 PLN Banjarmasin Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, variabel penelitian yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan tentang BHD. Penelitian dilakukan di Kantor UP3 PLN Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai UP3 PLN Banjarmasin dengan jumlah sampel 40 orang, teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan jenis total *sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan tentang BHD dengan 15 pertanyaan. Analisis data menggunakan analisa deskriptif untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan pegawai UP3 PLN tentang BHD.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia</b>		
19-44 tahun	15	37,5
45-59 tahun	25	62,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	75
Perempuan	10	25
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden penelitian, sebagian besar 62,5% berada pada usia 45-59 tahun dengan jumlah 25 orang dan sebagian besar 75% berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 30 orang.

### 3.2. Tingkat Pengetahuan Tentang BHD

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang BHD

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	0	0
Cukup	36	90
Baik	4	10
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian, hampir seluruhnya 90% atau sejumlah 36 orang, memiliki pengetahuan yang cukup tentang BHD.

Penelitian ini selaras dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pertolongan yang harus diberikan kepada korban henti jantung adalah bantuan hidup dasar (BHD) dengan melakukan resusitasi jantung paru (RJP). Bantuan hidup dasar merupakan tindakan cepat yang diberikan kepada korban henti jantung, henti napas, atau sumbatan saluran napas dengan mengenali kejadian henti jantung mendadak, mengaktifkan sistem respons darurat, dan melakukan RJP. Tujuan utama dari bantuan hidup dasar adalah memberikan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru-paru dan mendistribusikan darah yang kaya oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran (melihat dan mendengar). Pengetahuan juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan, karena pengetahuan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun informal. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mulyadi (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang bantuan hidup dasar sangat penting bagi semua lapisan masyarakat,

Peneliti berasumsi bahwa 90% atau 36 orang responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD, dapat diasumsikan bahwa tingkat pengetahuan awal responden tentang BHD sudah relatif baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dasar pemahaman yang memadai terkait tindakan pertolongan pertama pada kasus henti jantung, henti napas, atau sumbatan saluran napas. Namun, meskipun pengetahuan mereka cukup, masih diperlukan upaya peningkatan melalui pendidikan kesehatan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan praktis dalam menerapkan BHD.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) hampir seluruhnya 90% berada pada kategori cukup dengan jumlah 36 orang.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nopitasari, et al., "Pemahaman masyarakat tentang bantuan hidup dasar dalam kasus henti jantung," *Jurnal Kesehatan*, vol. 12, no. 2, 2021.
- [2] R. Hidayat, et al., "Out of hospital cardiac arrest: Tantangan dan strategi penanganan," *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, vol. 5, no. 1, 2022.

- [3] D. Purwadi and F. Fatriadi, "Peran bystander dalam rantai keselamatan pasien henti jantung," *Jurnal Kardiovaskular Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2023.
- [4] World Health Organization, "Cardiovascular diseases (CVDs)," WHO, Geneva, 2021. [Online]. Available: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds)).
- [5] A. Suleman, "Prevalensi penyakit kardiovaskular di Indonesia," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [6] Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, "Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2023," Banjarmasin: Dinkes Prov. Kalsel, 2023.
- [7] A. Wibowo, et al., "Edukasi resusitasi jantung paru pada remaja: Simulasi dan media audiovisual," *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [8] N. Handayani, et al., "Efektivitas simulasi, role play, dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar," *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 15, no. 3, 2022.
- [9] Mulyadi. (2018). Pengaruh penyuluhan dan simulasi bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan Siswa SMAN 9 Manado. *Jurnal. FK Univ. Sam Ratulangi Manado*.
- [10] Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.